

ARTIKEL PENELITIAN

PERBEDAAN TINGKAT *PET ATTACHMENT* DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN PADA *EMERGING ADULTHOOD* PEMILIK HEWAN PELIHARAAN

Tiara Pramesti Putri Regina & Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi., Psikolog
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *pet attachment* ditinjau dari gaya kelekatan pada usia *emerging adulthood*. Hubungan atau ikatan emosional dengan hewan peliharaan menjadi salah satu bagian yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan individu usia *emerging adulthood*. Gaya kelekatan menjelaskan tentang hubungan emosional antara seorang individu dengan sosok pengasuhnya yang dibagi dalam empat tipe yakni *secure, fearful, preoccupied, and dismissive*. Manusia cenderung membutuhkan sosok yang dapat dijadikan sebagai figur kelekatan, namun hubungan tersebut tidak hanya terjalin antara manusia dengan manusia melainkan dapat juga terjalin antara manusia dengan hewan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada pemilik hewan peliharaan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun sejumlah 100 orang responden. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian survey menggunakan dua alat ukur, gaya kelekatan menggunakan *The Attachment Styles Questionnaire (ASQ)* oleh Van Oudenhoven, Hofstra, & Bakker (2003) dan variabel *pet attachment*, menggunakan alat ukur *The Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)* oleh Johnson dan kawan-kawan (1992). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Jamovi* versi 2.4.14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *pet attachment* ditinjau dari gaya kelekatan pada usia *emerging adulthood* pemilik hewan peliharaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor lain mungkin lebih menunjukkan perbedaan pada tingkat *pet attachment* seperti faktor pengalaman masa lalu dengan hewan hingga kualitas interaksi dengan hewan peliharaan sehingga diperlukan studi lebih lanjut.

Kata kunci: *emerging adulthood, gaya kelekatan, pet attachment*

ABSTRACT

The study aims to find out if there is a difference in the level of pet attachment reviewed from the style of attachment at the age of emerging adulthood. Relationship or emotional bond with a pet becomes one of the parts that can influence the development of an individual as emerging adulthood. The style of attachment describes the emotional relationship between an individual and his or her caregiver, which is divided into four types: secure, fearful, preoccupied, and dismissive. Man tends to need a figure that can be used as an attachment figure, but the relationship is not only between man and man but can also be intertwined with man and animal. The study was conducted using a quantitative approach, in emerging adulthood pet owners from 18 to 25 years of age a total of 100 respondents. The data was collected by filling out surveys using two measuring instruments, the attachment style using The Attachment Styles Questionnaire (ASQ) by Van Oudenhoven, Hofstra, & Bakker (2003) and the pet attachment variable, using the Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS) measuring tool by Johnson and friends. (1992). The data analysis was done with the help of Jamovi software version 2.4.14. The results showed that there was no difference in the level of pet attachment reviewed from the attachment style at the emerging adulthood age of pet owners. It can be explained that other factors may be more indicative of the difference in animal attachment levels, such as past experiences with animals and the quality of interaction with pets, so further studies are needed.

Keywords: *emerging adulthood, attachment style, pet attachment*

PENDAHULUAN

Emerging Adulthood merupakan suatu konsep yang menggambarkan masa transisi dari masa remaja ke dewasa dengan rentan usia antara 18-25 tahun (Arnett, 2000). Pada masa ini, individu cenderung merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk dianggap sebagai seorang remaja, tetapi masih belum merasa sepenuhnya seperti orang dewasa, atau menurut (Olenik, dkk dalam Fredella dan Tiara, 2023) *emerging adulthood* merupakan masa "*feeling in between*". Pada masa ini individu dituntut untuk menjauh dari fase remaja dan mulai memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, akan tetapi tetapi terikat dengan orang tua, keluarga, dan teman terdekat. Di dalam masa *emerging adulthood* ini, individu cenderung menghadapi permasalahan terkait dengan krisis identitas, ketidakstabilan dalam pekerjaan dan hubungan sosial, serta kebingungan dalam menentukan pilihan hidup (Reifman, dkk. 2007). Masa *emerging adulthood*, merupakan fase transisi dari akhir remaja hingga pertengahan dua puluhan, seringkali diwarnai oleh sejumlah permasalahan yang mempengaruhi perkembangan individu secara signifikan. Salah satu tantangan utama adalah eksplorasi identitas dan peran sosial, di mana individu berusaha menemukan jati diri mereka dalam konteks pendidikan, karir, dan hubungan interpersonal (Arnett, 2000, dalam Wood dkk., 2018). Kesehatan mental juga menjadi isu serius, dengan tingkat gangguan seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan yang cenderung meningkat karena tekanan akademik, sosial, dan ekonomi yang tinggi (Arnett, 2015). Tanggung jawab yang meningkat dan penerimaan kemandirian juga menjadi fokus, dengan individu menghadapi tantangan dalam mengelola finansial, karir, dan kehidupan sehari-hari tanpa dukungan langsung orang tua (Settersten & Ray, 2010). Perubahan dalam hubungan interpersonal, baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun pasangan romantis, juga merupakan bagian integral dari masa ini, dengan individu menghadapi dinamika kompleks dalam memelihara hubungan yang stabil. Arnett (2015) mengidentifikasi bahwa kriteria penting bagi individu usia *emerging adulthood* untuk mencapai kedewasaan bukanlah pernikahan atau menjadi orang tua, tetapi meliputi menerima tanggung jawab atas diri sendiri, membuat keputusan independen, dan mencapai kemandirian finansial dari orang tua.

Pada masa *emerging adulthood*, kepemilikan hewan peliharaan memiliki permasalahan utama yaitu tanggung jawab tambahan yang dibawa oleh hewan peliharaan. Sebagai contoh, merawat hewan peliharaan memerlukan waktu, perhatian, dan sumber daya finansial yang signifikan, yang dapat menambah beban tanggung jawab di tengah-tengah tantangan kemandirian yang sedang dihadapi oleh *emerging adults* (Melson, 2003). Penelitian yang dilakukan Graham dkk. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan anjing dapat berkontribusi terhadap semua aspek tersebut. Anjing mengharuskan individu *emerging adulthood* untuk bertanggung jawab, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk kehidupan hewan peliharaan mereka. Dalam hal pengambilan keputusan individu juga seringkali harus memilih kebutuhan anjing mereka dibandingkan alternatif lain, yang memengaruhi bagaimana dan dengan siapa mereka menghabiskan waktu. Dengan kata lain, kepemilikan hewan peliharaan pada masa *emerging adulthood* mampu memberikan pengaruh terhadap tahapan perkembangannya.

Memiliki hewan peliharaan sudah sangat umum di kalangan semua orang, baik anak-anak hingga orang lanjut usia. Hewan peliharaan menjadi bagian penting di dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan berbagai tujuan seperti hiburan, penjaga, teman, hingga dianggap sebagai anggota keluarga (Zilcha-Mano dkk., 2011). Menurut hasil survey *Rakuten Insight Center* (2022) di Indonesia terkait kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia. Dari 10.442 responden, tercatat sebanyak 67% memiliki hewan peliharaan. Dari seluruh hewan masyarakat Indonesia kebanyakan lebih memilih untuk memelihara kucing. Dari seluruh umur responden survei, kucing menjadi hewan dengan persentase pelihara paling tinggi, disusul oleh ikan dan burung sebagai hewan dengan persentase pelihara paling tinggi di Indonesia.

Hewan peliharaan dan manusia memiliki ikatan emosional yang lebih dari sekadar persahabatan. Bahkan membelai hewan, termasuk hewan yang bukan milik kita, memenuhi kebutuhan inheren manusia akan koneksi dan kenyamanan. Hewan peliharaan seringkali digunakan sebagai simbol keterikatan dalam kehidupan seseorang, sehingga mendorong beberapa peneliti melakukan eksplorasi mengenai hubungan penting ini. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan dengan hewan peliharaan mempengaruhi kesejahteraan seseorang.

Hewan peliharaan, terutama anjing dan kucing, memberikan kegembiraan, yang mampu mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan.

Meskipun hewan peliharaan dapat menggantikan keterikatan manusia, mereka juga memperluas lingkaran sosial selama masa adaptasi yang dilalui oleh beberapa orang (Sable, 2013). Keuntungan kebahagiaan dan kesehatan yang didapat dari memiliki hewan peliharaan berasal dari pertukaran kasih sayang, kenyamanan, dan kegembiraan timbal balik yang diberikan hewan-hewan peliharaan ini sebagai anggota keluarga non-manusia. Hal ini menggambarkan bagaimana hewan-hewan peliharaan mengajarkan kita untuk memberi dan menerima cinta dalam bentuknya yang paling sederhana tetapi juga paling dalam. Hewan peliharaan memiliki potensi untuk mendorong perkembangan emosional remaja yang sehat dalam banyak hal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian dalam *Human-Animal Interactions* (HAI) (hubungan timbal balik dan dinamis antara manusia dan hewan) cara interaksi ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis serta kesejahteraan manusia dan hewan peliharaannya (McCardle dkk, 2011).

Selain itu, hewan peliharaan juga memiliki peranan dalam meningkatkan manfaat kesehatan bagi pemiliknya. Terapi dan aktivitas dengan bantuan hewan semakin banyak digunakan untuk tujuan terapeutik. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepemilikan hewan peliharaan dapat mengurangi tekanan darah, meningkatkan aktivitas fisik, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental (Krause-Parello & Kolassa, 2016; Krause-Parello, 2012). Hewan peliharaan memberikan persahabatan, dukungan sosial, kontak fisik, kenyamanan, dan dapat membantu memerangi kesepian dan depresi, khususnya di kalangan orang dewasa yang lebih tua. Berdasarkan temuan Applebaum dkk (2021) menunjukkan bahwa orang lanjut usia sangat menganggap hewan peliharaan mereka menawarkan persahabatan dan dukungan, ada kemungkinan bahwa hewan peliharaan mereka berperan dalam resilience mereka, sehingga membantu pemilik untuk tidak merasa terlalu kesepian. Bahkan beberapa profesional dalam bidang kesehatan memasukkan hewan peliharaan sebagai bagian dari perawatan untuk gangguan mental.

Beberapa hewan peliharaan mampu memberikan kebahagiaan dan dukungan emosional bagi pemiliknya. Adanya keterikatan yang kuat antara manusia dengan hewan dapat disebut dengan *pet attachment* (Garrity dkk, 1989, dalam Ayuningtias dkk, 2023). *Pet attachment* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara pemilik dan hewan peliharaan, dimana pemilik hewan peliharaan dapat merasakan cinta, kehangatan atau kenyamanan tanpa syarat, dan mendapatkan kepuasan serta dukungan secara psikologis ketika berinteraksi dengan hewan peliharaannya (Johnson dkk, 1992, dalam Optiarni & Coralia, 2023). Kelekatan pada hewan peliharaan (*pet attachment*) juga didasarkan pada konsep kelekatan yang dijelaskan oleh Bowlby bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang terbentuk antara individu dengan sesuatu yang menjadi figur kelekatan mereka (Meehan dkk., 2017). Figur attachment ini tidak hanya ditujukan pada manusia saja namun juga terdapat pada figur lain seperti hewan peliharaan. Ikatan antara hewan dan manusia diperkirakan berkembang seperti ikatan antar manusia dengan memberikan rasa aman dan perlindungan atau hubungan timbal balik yang aman. Hubungan antara hewan dan pemiliknya sederhana karena risiko penolakannya kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias, dkk (2023) dimana didapatkan hasil bahwa meningkatnya kelekatan hewan peliharaan (*pet attachment*) mampu meningkatkan dukungan sosial, kesehatan dan perubahan gaya hidup. Dengan meningkatnya hal-hal tersebut maka akan meningkat pula *psychological well-being* pemiliknya. Sama halnya dengan hasil penelitian Krause (2012) dimana *pet attachment support* dapat menjadi strategi koping antara kesepian dan depresi. Temuan studi dari Tomlinson dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa keterikatan yang kuat terhadap hewan peliharaan dapat berkontribusi pada keputusan untuk menunda atau menghindari layanan kesehatan, khususnya di kalangan populasi yang memiliki akses terbatas terhadap dukungan sosial. Ketika merasa sakit manusia cenderung mencari emosi positif disekitarnya. Berdasarkan temuan Tribudiman dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemilik kucing merasakan emosi positif saat bersama dengan kucingnya. Menurut studi Linder dkk. (2017) anak-anak yang kelebihan berat badan/obesitas dengan dukungan sosial yang rendah memiliki rata-rata keterikatan dengan anjing yang lebih besar.

Individu *emerging adulthood* yang melaporkan tingkat kasih sayang lebih tinggi terhadap hewan

peliharaan mereka cenderung melaporkan tingkat empati dan harga diri yang lebih tinggi, dan membantu dalam situasi individu dan kelompok, serta tingkat kesepian dan kecemasan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang melaporkan tingkat kasih sayang yang lebih rendah terhadap hewan peliharaannya (Siebenbruner, 2018). Dikarenakan limitasi dalam penelitian mengenai tingkat *pet attachment* pada usia *emerging adulthood*, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat *pet attachment* sebenarnya pada usia *emerging adulthood*. Peneliti membuat data *preliminary study* untuk meneliti tingkat *pet attachment* pada *emerging adulthood* dengan menggunakan subjek sebanyak 20 orang dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun dengan jenis kelamin 15 perempuan dan 5 laki laki. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data demografis bahwa usia mayoritas responden yakni 22 tahun sebanyak 5 orang dan usia minoritas responden yakni 25 tahun yakni sebanyak 1 orang. Penulis juga melakukan analisis deskriptif terhadap skor tingkat *pet attachment* responden dan melakukan pengkategorian berdasarkan empirik maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Preliminary *pet attachment*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Pet attachment	Rendah	6	30%
	Sedang	11	55%
	Tinggi	3	15%

Individu pada data preliminary menunjukkan bahwa individu dengan usia *emerging adulthood* memiliki tingkat *pet attachment* yang sedang, tingkat *pet attachment* yang sedang atau biasa saja menunjukkan hubungan yang cukup baik antara pemilik dan hewan peliharaan, tetapi mungkin tidak sedalam atau seintens hubungan yang sangat erat. Hubungan semacam ini bisa memberikan manfaat tertentu namun juga memiliki beberapa keterbatasan. Kepemilikan hewan peliharaan yang tidak disertai dengan tingkat keterikatan yang tinggi mungkin tidak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang sama seperti yang dihasilkan oleh hubungan yang lebih erat. Graham dkk. (2019) menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam merawat hewan peliharaan dapat membantu dalam pengembangan keterampilan manajemen waktu dan organisasi, yang mungkin tidak tercapai jika keterikatan rendah.

Keterikatan yang rendah dengan hewan peliharaan dapat mengurangi manfaat psikologis yang biasanya diperoleh dari hubungan tersebut. Studi menunjukkan bahwa hewan peliharaan dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Namun, jika hubungan antara pemilik dan hewan peliharaan tidak kuat, manfaat ini mungkin tidak sepenuhnya dirasakan. Brooks dkk. (2018) menemukan bahwa interaksi yang mendalam dengan hewan peliharaan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan emosional pemilik. Selain itu, Hewan peliharaan yang tidak menerima cukup perhatian dan keterikatan emosional dari pemiliknya mungkin mengalami berbagai masalah kesejahteraan. Kurangnya keterikatan dapat menyebabkan perasaan kesepian, stres, dan perilaku destruktif pada hewan peliharaan. Menurut penelitian oleh McMillan (2017), hewan yang tidak mendapatkan cukup perhatian dari pemiliknya lebih cenderung mengalami masalah perilaku dan kesehatan.

Pet attachment atau keterikatan emosional dengan hewan peliharaan, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang penting untuk dipahami agar dapat mengembangkan strategi yang meningkatkan kesejahteraan emosional melalui interaksi dengan hewan peliharaan. Gaya kelekatan individu, yang terbentuk dari hubungan awal dengan pengasuh, memainkan peran signifikan dalam membentuk hubungan dengan hewan peliharaan. Misalnya, individu dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan hewan peliharaan mereka karena merasa nyaman dengan keintiman dan mempercayai hewan peliharaan sebagai sumber dukungan emosional yang konsisten (Zilcha-Mano, Mikulincer, & Shaver, 2011). Sebaliknya, mereka dengan gaya kelekatan cemas mungkin menunjukkan keterikatan yang sangat kuat pada

hewan peliharaan sebagai sumber dukungan dan validasi yang mungkin tidak mereka dapatkan dari hubungan manusia (Kurdek, 2009). Sementara itu, individu dengan gaya kelekatan menghindar atau *fearful* cenderung memiliki keterikatan yang lebih rendah atau tidak konsisten dengan hewan peliharaan karena mereka menghindari keintiman dan merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional (Zilcha-Mano et al., 2012; Mariti et al., 2015).

Selain gaya kelekatan, karakteristik hewan peliharaan itu sendiri juga mempengaruhi tingkat keterikatan. Jenis dan spesies hewan, seperti anjing atau kucing, dapat mempengaruhi tingkat keterikatan karena anjing sering kali memberikan dukungan emosional yang lebih besar dibandingkan kucing yang mungkin lebih independen (Kurdek, 2009). Usia dan ukuran hewan peliharaan juga berperan, dengan anak anjing atau kucing lebih mungkin membentuk ikatan yang kuat dengan pemiliknya dibandingkan hewan yang lebih tua (Crawford, Worsham, & Swinehart, 2006). Pengalaman masa lalu dan sejarah pribadi juga mempengaruhi keterikatan, seperti individu yang tumbuh dengan hewan peliharaan cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan hewan peliharaan mereka di masa dewasa (Melson, 2003). Pengalaman trauma atau kehilangan juga dapat meningkatkan keterikatan pada hewan peliharaan sebagai cara mencari dukungan emosional dan kenyamanan (Parish-Plass, 2008).

Karakteristik demografis, seperti usia dan jenis kelamin pemilik hewan peliharaan juga mempengaruhi tingkat pet attachment. Misalnya, orang yang berada pada tahap kehidupan tertentu, seperti lansia atau anak-anak, mungkin memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan hewan peliharaan karena mereka menawarkan dukungan emosional dan sosial yang penting (Hawkins dkk., 2017; Krause-Parello, 2012; Mallavarapu, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat pada hewan peliharaan dibandingkan pria, mungkin karena peran gender yang mendorong ekspresi emosional yang lebih besar (Herzog, 2007; Schwarzmüller-Erber dkk., 2020; Marieanna & Simonne Wright, 2020). Selain itu, cara seseorang berinteraksi dan merawat hewan peliharaan juga memainkan peran penting dalam tingkat keterikatan. Semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama hewan peliharaan dan kualitas interaksi yang baik, seperti responsivitas dan kasih sayang, dapat meningkatkan ikatan emosional (Smolkovic dkk. 2012; Ayuningtias dkk, 2023). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pet attachment apabila ditinjau berdasarkan gaya kelekatan pada emerging adulthood pemilik hewan peliharaan pemilik hewan peliharaan.

METODE

Strategi Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey menggunakan alat ukur untuk mengukur setiap variabel sehingga dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui google form pada beberapa platform media sosial seperti Instagram dan Whatsapp. Penyebaran dan penggunaan kuesioner secara digital bertujuan untuk menjangkau lebih banyak subjek secara efektif. Kuesioner yang dibagikan berisi informed consent, kolom identitas pribadi (meliputi nama, jenis kelamin, umur, dan nomor handphone yang bisa dihubungi dalam pemberian reward di akhir penelitian). Bagian selanjutnya, para responden dapat mengisi dan menjawab kuesioner mengenai alat ukur terkait.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh peneliti terdahulu. Pertama, variabel gaya kelekatan atau attachment style, peneliti menggunakan The Attachment Styles Questionnaire (ASQ) oleh Van Oudenhoven, Hofstra, & Bakker (2003) yang telah diadaptasi oleh Fitriani (2016). Kedua, dari variabel pet attachment, peneliti menggunakan alat ukur The Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS) oleh Johnson dan kawan-kawan (1992) yang telah diadaptasi oleh Duma (2022).

Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan

software Jamovi Ver 2.5.2. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara variabel independen gaya kelekatan (X) terhadap variabel dependen (Y) pet attachment. Sehingga, proses analisis yang harus dilakukan pertama kali adalah analisis deskriptif untuk mengetahui mean, median, juga standar deviasi. Uji asumsi harus dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan apakah data dapat dilanjutkan pada proses analisis selanjutnya yaitu dan uji crosstabulation. Uji asumsi yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu, uji normalitas dan homogenitas. Pada pengujian hipotesis yang bersifat perbedaan dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu untuk melihat karakteristik sebuah data. Apabila uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka penulis menggunakan one way ANOVA. Apabila asumsi tidak terpenuhi, maka menggunakan uji non parametrik yakni Kruskal-Wallis, yang digunakan untuk mencari perbedaan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data demografis responden, diketahui bahwa dari 100 responden penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan total 82 orang (82%) sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan total 18 orang (19%). Didapatkan pula bahwa dari 100 responden penelitian, responden paling banyak mengisi penelitian berusia 22 tahun sebanyak 26 orang dan responden paling sedikit yaitu 1 orang pada usia 25 tahun.

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat pet attachment ditinjau dari gaya kelekatan secure, fearful, dismissing, preoccupied pada usia emerging adult pemilik hewan peliharaan. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat harga diri apabila ditinjau dari attachment style, yang menyimpulkan bahwa H_0 pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil analisis tambahan dilakukan peneliti melalui pengujian analisis beda antara pet attachment dengan beberapa faktor seperti jenis kelamin, durasi waktu memelihara dan jenis hewan peliharaan. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa $p = 0.766 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pet attachment pada laki-laki dan perempuan usia emerging adulthood. Hasil ini bisa didapatkan karena persebaran atau pengisian yang tidak merata antara perempuan (82%) dan laki-laki (18%). Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa perbedaan yang tidak konsisten antara laki-laki dan perempuan. Seperti pada studi oleh Applebaum, J. W., & Zsembik, B. A. (2020) menunjukkan bahwa pengasuh hewan utama yang berjenis kelamin laki-laki lebih terikat dengan hewan peliharaannya dibandingkan pengasuh utama yang berjenis kelamin perempuan, banyak subjek pengisian adalah laki-laki (57.1%). Sedangkan studi oleh Marieanna dan Simonne Wright (2020) mendapatkan bahwa perempuan memiliki skor keterikatan hewan peliharaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki laki dengan banyak subjek pengisi adalah perempuan (86.5%). Sehingga dapat disimpulkan dari kedua temuan tersebut bahwa faktor banyaknya pengisian pada salah satu gender dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pet attachment.

Selain pengujian analisis beda kepada jenis kelamin, peneliti juga melakukan analisis beda antara pet attachment dengan durasi waktu memelihara hewan peliharaan. Dimana hasil analisis yang di dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pet attachment dengan durasi kepemilikan hewan peliharaan ($p = 0.012 < 0.05$). Peneliti menggali data pada responden dengan memberikan pilihan durasi waktu 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun dan >3 tahun. Kemudian didapatkan gambaran responden berdasarkan durasi kepemilikan hewan peliharaan dengan mayoritas responden memiliki hewan peliharaan lebih dari 3 tahun berjumlah 53 orang (53%). Menurut studi yang dilakukan oleh Smolkovic dkk. (2012) orang yang memiliki hewan peliharaan selama lebih dari tiga tahun memiliki skor keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang memiliki hewan peliharaan kurang dari tiga tahun dari tiga tahun.

Uji beda analisis yang selanjutnya adalah analisis beda kepada jenis hewan peliharaan. Ditemukan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada setiap jenis hewan peliharaan ($p = 0.493$). Pada penelitian yang dilakukan oleh Schwarzmüller-Erber dkk. (2020) menunjukkan bahwa penunggang kuda tidak memiliki skor kelekatan hewan peliharaan yang lebih rendah dibandingkan dengan pemilik anjing. Penelitian lain oleh Benson dkk. (2017) menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara pemilik kucing dan pemilik anjing dalam kelekatan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat pet attachment ditinjau dari gaya kelekatan pada usia emerging adulthood. Hasil penelitian dapat dijelaskan melalui temuan beberapa penelitian terlebih dahulu. Dimana faktor lain lebih memungkinkan berpengaruh terhadap tingkat pet attachment seperti pengalaman positif atau negatif dengan hewan peliharaan di masa kecil dapat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pet attachment. Studi oleh Archer (1997) dan Melson (2001) menunjukkan bahwa interaksi awal dengan hewan peliharaan dapat membentuk dasar keterikatan emosional yang kuat. Selain itu, tingkat dan kualitas interaksi harian antara individu dan hewan peliharaan mereka memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat pet attachment. Ini termasuk memberi makan, bermain, dan memberikan perhatian pada hewan peliharaan. Penelitian oleh Johnson dan teman-temannya (2018) menyoroti pentingnya kualitas interaksi ini dalam memperkuat ikatan antara manusia dan hewan peliharaan.

Pada usia Emerging adulthood (usia 18 hingga 25 tahun) dianggap sebagai tahap kehidupan yang unik, dengan lima ciri utama: eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, merasa berada di antara masa remaja dan dewasa, serta berbagai kemungkinan (Arnett, 2000, 2004). Ketidakstabilan ini membuat penelitian mengenai hewan peliharaan dalam konteks faktor emerging adults menjadi relevan, terutama dalam hubungan yang berkembang bersamaan. Emerging adults dapat mengalami ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal seperti persahabatan dan hubungan romantis, tetapi penelitian menunjukkan bahwa hubungan berkualitas tinggi sangat penting untuk beradaptasi dalam tahap perkembangan (Englund, Kuo, Puig, & Collins, 2011; Hartup & Stevens, 1997). Pada masa dewasa awal ini, individu sering mengalami perubahan dalam hubungan mereka, yang dapat menyebabkan rasa kesepian. Menurut penelitian Kurdek (2009) hewan peliharaan dapat menyediakan companionship yang stabil dan konsisten, membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan perasaan keterhubungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pet attachment apabila ditinjau dari keempat gaya attachment, dengan demikian Ho dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor lain mungkin lebih menunjukkan perbedaan pada tingkat pet attachment seperti faktor pengalaman masa lalu dengan hewan hingga kualitas interaksi dengan hewan peliharaan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan tingkat pet attachment ditinjau dari gaya kelekatan pada emerging adulthood pemilik hewan peliharaan adalah hal yang kompleks dan mungkin membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika yang mendasarinya. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pengambilan data dengan jumlah responden yang lebih merata dan luas. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan lebih banyak literature review agar mendapatkan lebih banyak data mengenai tingkat pet attachment ditinjau dari gaya kelekatan pada emerging adulthood pemilik hewan peliharaan. Peneliti juga dapat melakukan tambahan pertanyaan demografis mengenai tingkat pendidikan untuk mengukur pemahaman responden dalam mengisi kuesioner dan juga domisili mencegah terlalu luasnya data atau menyempitnya data.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Tiara Pramesti Putri Regina tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdalla, S. B., Mushtaha, E., Rashid, M., Opoku, A., Hamad, R., Dweiri, F., & Elmualim, A. (2023). Pre-design CSFs (critical success factors) of building projects for Dubai's development boom. *Built Environment Project and Asset Management*, 13(3), 359-374.
- Bab II landasan teori 2.1 E-service quality - UMM institutional repository. (n.d.). <https://eprints.umm.ac.id/97149/3/bab%20II.pdf>
- Chohan, A. H., & Awad, J. (2023). Shaping the Architects of Tomorrow, Interplay of Teaching Philosophies and Practice Requirements: An Empirical Taxonomy of Professional Architectural Practice in the UAE. *Buildings*, 13(5), 1231.
- Lawdy, J. Z. (2018). Online Catalog. Online Catalog Universitas Kristen Petra. <https://dewey.petra.ac.id/catalog/site/detail?id=147102>
- Lubis, A. S., & Andayani, N. R. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan (service quality) terhadap kepuasan pelanggan pt. sucofindo batam. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 232-243.
- Oda, M. M. A., Tayeh, B. A., Alhammadi, S. A., & Aisheh, Y. I. A. (2022). Key indicators for evaluating the performance of construction companies from the perspective of owners and consultants. *Results in Engineering*, 15, 100596.
- Oyeyipo, O., Adeyemi, B., Osuizugbo, I., & Ojelabi, R. (2022). Service quality of building services consultants in building project delivery; clients' perspectives. *International Journal of Construction Management*, 22(15), 2886-2894.
- Pereira, D., Giantari, N. G. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2016). Pengaruh service quality terhadap satisfaction dan customer loyalty Koperasi Dadirah di Dili Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(3), 455-488.
- Vijayabanu, C., Karthikeyan, S., & Surya, P. V. (2022). Total quality management practices and its impact on Indian construction projects. *Organization, Technology and Management in Construction: an International Journal*, 14(1), 2697-2709.
- Wilde, R. J., & Guile, D. (2021). Client-facing interprofessional project teams: The role of engineers' 'situated judgment'. *Engineering Studies*, 13(3), 185-204.